



Emosi Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen Tentang Kita dan Laut Karya Yetti A.K.A (Psikologi Sastra)

Emotion Analysis of the Main Characters in the Collection of About Us and the Sea by Yetti A.K.A. (Literary Psychology)

Trissanti Nur Aliffia^{a*}, Roni Nugraha Syafroni^b & Ferina Meliasanti^c

^{abc}Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

Corresponding author: Trissanti Nur Aliffia Pos-el: 2010631080121@student.unsika.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 11 Agustus 2024— Direvisi Akhir Tanggal 19 November 2024— Disetujui Tanggal 20 November 2024

 : <https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i1.1860>

Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi oleh adanya kejiwaan yang dialami masyarakat yaitu kontrol emosi. Permasalahan tersebut dikaitkan dengan psikologis tokoh di dalam cerpen *Tentang Kita dan Laut* Karya Yetti A.K.A., terutama emosional yang mendominasi tokoh perempuan. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengacu pada psikologi sastra. Teknik pengumpulan data dengan membaca, mencatat dan adanya proses studi kepustakaan. Selanjutnya, data dianalisis dengan pengumpulan, reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini ditemukan dari ketiga cerpen yang dianalisis terdapat 33 data emosi tokoh terdiri dari 13 emosi dasar, 10 emosi yang berhubungan dengan stimulasi sensor, 6 emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri, dan 4 emosi yang berhubungan dengan orang lain. Terdapat kelengkapan data emosi yang diperoleh dari ketiga cerpen. Emosi yang sering dirasakan tokoh yaitu emosi dasar dengan mendominasi rasa kebahagiaan dan kesedihan.

Kata-kata kunci: cerita pendek, emosi tokoh, karya sastra, psikologi sastra

Abstract

*The research has a psychological background that the people experience, namely emotional control. This problem is related to the psychology of the characters in the short *About Us and the Sea* by Yetti A.K.A., especially the emotions that dominate the female characters. Researchers used qualitative descriptive methods referring to literary psychology. Data collection techniques include listening, taking notes and a literature study process. Next, the data is analyzed by collecting, reducing, presenting and drawing conclusions. The results of this research found that from the three short stories analyzed there were 32 character emotional data consisting of 12 basic emotions, 10 emotions related to sensory stimulation, 6 emotions related to self-assessment, and 4 emotions related to other people. There is complete emotional data obtained from the three short stories. The emotions that character often feel are basic emotions with feelings of happiness and sadness dominating.*

Keywords: Characters emotions, literature psychology, literature work, short story

How to cite: Aliffia, T. N., Syafroni, R. N., & Meliasanti, F. (2025). Emosi Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen Tentang Kita dan Laut Karya Yetti A.Ka. (Psikologi Sastra): <https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i1.1860>. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1). <https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i1.1860>

Copyright © 2025 Trissanti Nur Aliffia, Roni Nugraha Syafroni & Ferina Meliasanti



This is an open access article
under the [CCBY-4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

PENDAHULUAN

Kehadiran karya sastra dinilai sebagai suatu karya yang kreatif dan memiliki imajinasi. Perkembangan karya sastra hingga saat ini semakin beragam dan menonjolkan jiwa kreatifitas pengarang. Karya sastra memiliki banyak manfaat salah satunya meningkatkan daya imajinasi dan pengetahuan mengenai realitas sosial bagi pembaca. [Wellek & Warren \(2014, h.3\)](#) mengatakan bahwa karya sastra kreatif yaitu yang menghasilkan deretan kata atau tulisan yang memiliki unsur seni. Tidak hanya itu, karya sastra juga dinilai sebagai hiburan baik sastra lama maupun sastra modern. Karya sastra yang modern terbagi menjadi prosa, puisi, dan drama.

Karya sastra yang termasuk ke dalam prosa fiksi yaitu cerpen dan novel. Cerpen sangat disukai dibandingkan novel karena tidak berbentuk naskah panjang tetapi bercerita dengan alur singkat. Hal tersebut, bagi pembaca akan mudah menghabiskan hanya beberapa menit dalam satu judul cerpen. Menurut [Sehandi \(2018\)](#) sebuah cerpen bukan ditentukan oleh sedikitnya halaman saja tetapi pada permasalahan yang disampaikan pengarang. Pembaca juga tidak merasa sulit menentukan *genre* judul cerpen yang ingin dibaca karena beberapa kumpulan isinya mengandung beberapa tema. Karya sastra juga memuat realitas dalam kehidupan manusia dengan berbagai permasalahan. Sejak lahir, manusia sudah diberikan perasaan dan emosi untuk menghadapi masalah. Emosi dan perasaan tersebut akan bertambah sejalan dengan perkembangan manusia, sama halnya dengan tokoh-tokoh di dalam karya sastra. Banyak pengarang yang mendeskripsikan bagaimana tokoh menciptakan perasaan dan memiliki emosional yang berbeda. Dalam karya sastra, emosi berperan untuk memberikan makna dan rasa pada pembaca dalam setiap peristiwa di dalam cerita ([Nafisa & Heny 2024, h.50](#)). Kehidupan sehari-hari akan berpengaruh pada emosi baik itu senang, marah, sedih, dan takut yang menjadi dasar utama. Emosi seperti ini adalah emosi yang merupakan akibat dari situasi yang sesungguhnya atau sering disebut situasi yang aktual ([Endaswara, 2022, h.36](#)). Hal itulah yang dapat mempengaruhi aspek kejiwaan tokoh, sehingga pengarang memanfaatkan ilmu psikologi dengan analisis individu tokoh.

Sastra dalam pandangan psikologi sastra adalah cermin sikap dan perilaku manusia ([Endaswara, 2022, h.179](#)). Adanya psikologi sastra, akan memperdalam pemahaman perwatakan tokoh tidak hanya melalui unsur intrinsik. Suatu peristiwa dan kejadian yang terjadi, tokoh tidak hanya dilihat melalui tingkah laku dan perbuatannya saja, namun dengan bagaimana hal itu bisa terjadi dalam diri psikis orang tersebut. Tidak hanya itu, bagi seorang pengarang, psikologi dibutuhkan untuk menambah persiapan karya sastra dengan matang.

Banyak penelitian yang membahas mengenai psikologi sastra misalnya dalam penelitiannya [Mulyani \(2022\)](#) dengan judul “Aspek Kepribadian, Konflik Batin Tokoh Utama, dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerpen *Tentang Kita dan Laut* Karya Yetti A.KA. serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Kelas XI SMA”. Penelitian tersebut menganalisis aspek id, ego dan super ego menggunakan teori Sigmund Freud. Berbeda dengan peneliti sendiri yang akan menganalisis aspek emosi tokoh utama menggunakan teori David Krech dengan analisis lebih spesifik dan mendalam.

Penelitian psikologi dengan teori David Krech telah banyak dilakukan. Dari beberapa penelitian yang ada, salah satunya yaitu yang diteliti oleh [Trylestari & Muharudin \(2023\)](#) berjudul “Bentuk Ekspresi Emosional Tokoh dalam Kumpulan Cerpen *Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan* Karya Haruki Murakami: Kajian Psikologi Sastra”. Penelitian tersebut menganalisis teori emosi tokoh di dalam kumpulan cerpen menggunakan teori David Krech yang menghasilkan data emosi diantaranya kecewa, pasrah, penasaran, khawatir, cemas, takut, dan sedih. Hasil data tersebut merupakan

luapan emosi yang cenderung negatif karena peristiwa berisi permasalahan sepasang kekasih yang berakhir dengan konflik buruk.

Beberapa penelitian sebelumnya di atas, ada salah satu kumpulan cerpen yang belum di analisis dengan teori emosi David Krech yaitu kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* Karya Yetti A.KA. Cerpen tersebut mendominasi tokoh utama perempuan dimana perasaan batinnya lebih menonjolkan sensitifitas dan menampilkan perilakunya dengan kejiwaan yang berbeda-beda setiap cerpen. Maka, peneliti menemukan suatu *gap* dengan melakukan penelitian yang lebih mendalam dan spesifik melalui analisis emosi tokoh David Krech. Cerpen *Tentang Kita dan Laut* Karya Yetti A.KA. menceritakan tokoh perempuan dengan peristiwa di masa lalu yang diungkit kembali pada masa kini. Walaupun rangkaian peristiwa dikemas dengan alur campuran, namun bahasa yang digunakan mudah dimengerti. Kumpulan cerpen tersebut dapat ditemukan pada media massa yaitu pada *Harian Kompas.id*, *Basabasi.co*, *Wordpress* dan lain sebagainya.

Peneliti hanya memilih tiga judul cerpen dalam penelitian ini yaitu “Marinda Menjadi Mawar”, “Pulang”, dan “Ia Tidak Ingin Mengatakannya”. Tiga judul cerpen tersebut memiliki emosional dari tokoh utama yang beragam sehingga sudah mewakili semua data pada penelitian. Tokoh yang berada pada judul tersebut didukung dengan perbedaan mengenai kejiwaan atau psikis yang terganggu sehingga emosinya lebih kuat.

LANDASAN TEORI

Psikologi Sastra

Studi psikologi sastra tumbuh dengan perluasan teori psikoanalisis Sigmund Freud pada tahun 1905 (Verawati, dkk., 2024). Teori Sigmund Freud dengan aspek kepribadian dalam tokoh cerita mengacu pada aspek kejiwaan tokohnya. Selain teori Freud, banyak ahli yang menuliskan bagaimana tokoh di dalam cerita bisa dianalisis secara mendalam melalui kajian psikologi. Salah satunya adalah teori psikologi dari David Krech dengan mengkaitkan emosi dengan kejiwaan seseorang.

Psikologi sastra merupakan telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2018, h.54). Pendekatan psikologi sastra berikatan dengan masalah psikis dan kejiwaan sosial kemasyarakatan. Menurut Yetti dkk, (2023), psikologi sastra digunakan untuk memahami keadaan jiwa setiap tokoh dalam sebuah karya sastra. Psikologi dalam karya sastra menguatkan pemahaman terhadap sastrawan dengan memahami manusia itu sendiri. Psikologi mendefinisikan bahwa manusia memiliki kejiwaan dengan karakteristik yang berbeda-beda seperti halnya sifat-sifat tokoh dalam suatu karya sastra.

Kajian psikologi sastra dapat dianalisis menggunakan pendekatan struktural dengan melihat bagaimana unsur pembangun dalam karya sastra misalnya pada tema, latar, tokoh, dan unsur lainnya. Adanya psikologi sastra, akan memperdalam pemahaman perwatakan tokoh melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik. Suatu peristiwa dan kejadian yang terjadi, tokoh tidak hanya dilihat melalui tingkah laku dan perbuatannya saja, namun dengan bagaimana hal itu bisa terjadi dalam diri psikis orang tersebut. Tidak hanya itu, bagi seorang pengarang, psikologi dibutuhkan untuk menambah persiapan karya sastra dengan matang.

Pengertian Emosi

Emosi adalah reaksi yang ada dalam perasaan seseorang terhadap sesuatu. Emosi merupakan keadaan seseorang yang hadir di dalam dirinya dan mampu menimbulkan berbagai rasa (Fadhilah, 2023, h.896). Emosi terbentuk berdasarkan peristiwa-peristiwa apa yang dialami seseorang dengan segala situasi. Emosi yang terbentuk inilah yang akan dirasakan manusia apakah berujung pada emosi positif atau emosi negatif. Menurut Laila, dkk., (2023) emosi positif akan menguntungkan bagi diri sendiri maupun orang lain.

Namun, seringkali emosi negatif yang paling sering dirasakan bagi sebagian orang yang mengalaminya akibat gangguan emosinya sendiri. Karena itu, emosi negatif mendatangkan kerugian bagi diri sendiri bahkan orang lain (Laila, dkk., 2023). Adapun emosi juga dibagi menjadi emosi primer dan sekunder. Emosi sekunder datang dari perasaan dasar utama sedangkan sekunder dipengaruhi oleh lingkungan (Yunisya & Memet, 2023, h.17). Teori yang dikemukakan oleh Krech (1974, h.468) di dalam buku *Elements Of Psychology* mengatakan bahwa memperhitungkan emosi dapat mengganggu berlangsungnya proses psikologi sesuai dengan hukum perilaku.

Klasifikasi Emosi

Emosi dasar

Emosi dasar adalah emosi yang berada pada tingkat pertama dan yang paling utama. Emosi dasar merupakan kondisi perasaan yang berhubungan dengan tindakan yang akan ditimbulkannya, dan dapat menimbulkan ketegangan (Lubis & Syarif, 2024, h. 331). Emosi dasar terdiri dari senang (gembira), marah, sedih, dan takut. Menurut Krech (dalam Minderop, 2018, h.40) situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan ketegangan.

Contoh emosi dasar salah satunya adalah kesenangan misalnya jika seseorang akan mendapatkan sebuah penghargaan atas pencapaian yang telah dilaluinya, rasa senang muncul disaat bersamaan. Ada kebahagiaan kecil lain yang terkadang beberapa orang merasa biasa saja namun bagi orang lain sangat berharga.

Emosi yang Berhubungan dengan Stimulasi Sensor

Emosi yang berhubungan dengan stimulasi sensor adalah emosi yang berkaitan dengan hal yang suka dan tidak suka. Krech (1974, h.473) mengatakan bahwa emosi yang diakulasikan dengan stimulasi sensorik merupakan emosi yang berkaitan dengan stimulasi yang menyenangkan dan tidak meyenangkan pada suatu objek. Stimulasi sensor berkaitan dengan gerakan tubuh serta ucapan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hoiriyah, dkk., (2022) bahwa emosi tersebut berkaitan dengan anggota tubuh, pikiran dan kejiwaan manusia. Emosi yang berhubungan dengan stimulasi sensor terdiri dari rasa sakit, rasa jijik dan rasa nikmat.

Contoh yang berkaitan dengan stimulasi sensor adalah rasa jijik misalnya seseorang sedang menonton TV kemudian ada adegan darah atau menyentuh darah itu. Ada beberapa orang menyikapi dengan rasa jijik dan seperti ingin muntah ketika berhadapan langsung.

Emosi yang Berhubungan dengan Penilaian Diri Sendiri

Emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri adalah emosi yang diambil dari perilaku diri sendiri (Krech, 1974, h.474). Ketika seseorang merasa bahwa dirinya merasa membaik atau memburuk hingga secara sadar akan menilai dirinya sendiri. Emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri terdiri dari gagal, malu, bersalah, dan menyesal. Menurut Martin dkk., (2023) emosi tersebut dilakukan dengan persepsi seseorang dari perilaku sendiri dalam kaitannya dengan berbagai standar penting sebuah perilaku.

Adapun contoh ketika seorang anak selalu dibanggakan orang tuanya karena keberhasilannya mencapai skor ujian nasional yang tinggi, namun ketika penyeleksian selanjutnya anak tersebut tidak bisa lolos karena banyak anak yang lebih tinggi darinya. Maka dari itu, adanya perubahan emosional menjadi perasaan malu. Namun, ada juga peristiwa rasa malu yang biasa dalam kehidupan sehari-hari seperti tidak memiliki uang sehingga timbul rasa malu yang tinggi.

Emosi yang Berhubungan dengan Orang Lain.

Emosi yang berhubungan dengan orang lain adalah emosi berkaitan dengan lingkungan disekitarnya baik kepada yang hidup maupun benda mati. Emosi ini memiliki perasaan yang akan diarahkan kepada mereka (Rahayu & Arief, 2023, h.17). Perasaan emosi yang dialami akan berdampak pada orang lain sehingga mudah dipengaruhi faktor eksternal. Hubungan perasaan kita berkaitan dengan objek yang ada di lingkungan sekitar (Krech, 1974, h.477). Emosi yang berhubungan dengan orang lain terdiri dari cinta dan benci.

Salah satu contohnya yaitu emosi rasa cinta yaitu hasil perilaku dan sikap yang dialami seseorang apabila sadar adanya rasa cinta. Misalnya cinta seorang anak kepada ibunya didasari kebutuhan perlindungan demikian cinta ibu kepada anaknya adanya keinginan melindungi (Krech dalam Minderop, 2018, h.45).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Menurut Semi (2021, h.30) penelitian deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan dimana tidak perlu terjun ke lapangan tetapi menggunakan buku, catatan, atau dokumen (Sofiah, dkk., 2020, h.4). Sumber data pada penelitian ini adalah buku kumpulan cerpen terutama mengacu pada tokoh di dalam kumpulan cerpen *Tentang Aku dan Laut* Karya Yetti A.KA.

Peneliti memilih tiga cerpen yang terdiri dari cerpen “Marinda Menjadi Mawar”, “Pulang”, dan “Ia Tak Ingin Mengatakannya”. Dari analisis lima judul cerpen yang dominan dalam sisi emosi tokoh, peneliti hanya memilih tiga judul cerpen tersebut karena memiliki emosional dari tokoh yang beragam sehingga sudah mewakili semua data pada penelitian. Tokoh yang berada pada judul tersebut memiliki kejiwaan atau psikis yang terganggu sehingga emosinya lebih kuat. Objek pada penelitian ini adalah kalimat yang mengandung emosi dari para tokoh utama dari ketiga cerpen. Isi cerpen yang dipilih disesuaikan dengan teori penelitian yaitu emosi tokoh David Krech, kemudian data yang diperoleh dijabarkan menggunakan narasi deskriptif berupa kata-kata.

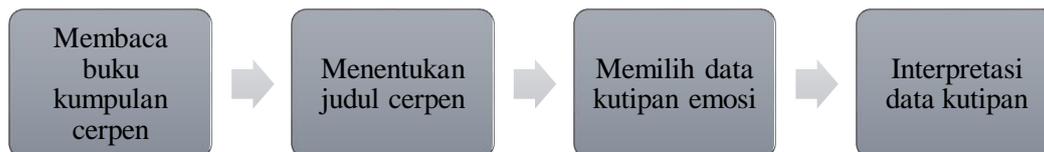
Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat lalu adanya studi pustaka. Teknik catat merupakan teknik yang digunakan untuk mencatat beberapa bentuk yang relevan dari dokumen tertulis (Mahsun dalam Prastyo, 2018). Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, kemudian membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2014, h.3). Peneliti melakukan membaca dan mencatat untuk mengambil data yang diperlukan dengan membaca secara cermat dari awal sampai akhir diselingi dengan menandai dan mencatat data. Studi pustaka dapat dilakukan dengan pengambilan sumber teori yang berasal dari buku, jurnal dan sumber lainnya yang relevan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini agar didapat keabsahan data, maka perlu adanya uji validitas dan reliabilitas. Peneliti menggunakan validitas semantik dan reliabilitas intrarater. Warozukni, dkk., (2022) mengatakan bahwa validitas semantik adalah memaknai kata sesuai dengan konteksnya. Uji validitas ini yaitu dengan melihat kata atau kalimat yang terdapat dalam dialog kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut*. Kemudian reliabilitas yang digunakan yaitu intrarater dengan mengamati tulisan dalam cerpen tersebut secara seksama dan berulang-ulang sehingga hasilnya konstan.

Langkah-langkah analisis data yang diperlukan kemudian diperoleh berdasarkan model penelitian Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013, h.246). Teknik analisis data yaitu (1) pengumpulan data, dengan studi pustaka yaitu dengan membaca buku atau

sumber dengan seksama, (2) reduksi data, peneliti membaca buku cerpen secara berulang dalam rangka memperoleh penghayatan dan memahami isi buku secara keseluruhan.(3) penyajian data, dengan menganalisis buku cerpen berupa tabel klasifikasi emosi tokoh disertai dengan pendeskripsian agar lebih sistematis dan jelas, dan (4) kesimpulan, proses akhir analisis data yaitu diambilnya kesimpulan dari penelitian kualitatif.

Peneliti melakukan (1) membaca buku kumpulan cerpen *Tentang Aku dan Laut* karya Yetti A.KA dengan secara seksama dan berulang-ulang, (2) mengumpulkan dan menentukan beberapa cerpen yang dominan kelengkapan teori emosi, (3) menentukan beberapa cerpen mengikuti struktur pembangun cerpen dengan mengutamakan tema dan tokoh, (4) menganalisis emosi tokoh dari tokoh-tokoh pada kumpulan cerpen yang telah dipilih, (5) menentukan klasifikasi emosi tokoh sesuai dengan teori analisis, dan (6) mendeskripsikan dan menginterpretasikan hasil klasifikasi tokoh yang telah dianalisis.



Gambar 1. Alur Penelitian

PEMBAHASAN

Berdasarkan ketiga cerpen yang diteliti, terdapat 33 data kutipan yang ditemukan di dalam kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* karya Yetti A.KA. Data kutipan yang diambil berdasarkan klasifikasi emosi menurut David Krech yang ada di dalam cerpen “Marinda Menjadi Mawar”, “Pulang”, dan “Ia Tak Ingin Mengatakannya”

Tabel 1.

Gejala Munculnya Emosi Tokoh		
No.	Judul Cerpen	Penyebab Emosi
1	Marinda Menjadi Mawar	Tidak percaya diri
2	Pulang	Kehilangan seseorang
3	Ia Tidak Ingin Mengatakannya	Gangguan kejiwaan/psikis pada fisik

Tabel 1 mengidentifikasi judul-judul cerpen beserta tema emosional yang menjadi fokus dalam setiap karya fiksi tersebut. Pada baris pertama, cerpen berjudul "Marinda Menjadi Mawar" tampaknya berpusat pada permasalahan psikologis terkait konsep diri dan kepercayaan diri sang tokoh utama. Isu-isu seperti rasa rendah diri, kecemasan, atau bahkan frustrasi terhadap diri sendiri mungkin menjadi perhatian utama dalam cerpen ini.

Pada cerpen yang berjudul "Pulang" mengangkat tema kehilangan seseorang yang signifikan bagi tokoh utama. Emosi-emosi seperti kesedihan, kerinduan, atau penyesalan atas kepergian seseorang yang dekat mungkin menjadi fokus naratif dalam cerpen ini. Kehilangan seseorang yang berharga dapat menimbulkan gejolak emosional yang mendalam bagi individu.

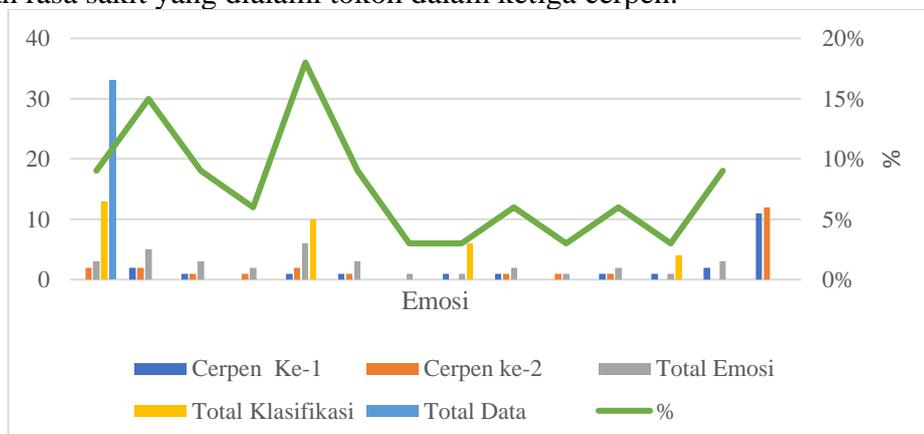
Sementara itu, cerpen "Ia Tidak Ingin Mengatakannya" pada baris ketiga tampaknya mengeksplorasi isu gangguan psikis atau kondisi kejiwaan yang berimplikasi pada kondisi fisik tokoh. Dalam cerpen ini, emosi-emosi kompleks seperti kebingungan, kekhawatiran, atau bahkan perasaan tidak berdaya mungkin menjadi titik perhatian pengarang dalam mengungkapkan dinamika kejiwaan sang tokoh.

Secara keseluruhan, [tabel 1](#) memberikan gambaran tentang ragam tema emosional yang menjadi fokus dalam kumpulan cerpen tersebut. Informasi ini dapat menjadi titik awal untuk menganalisis lebih dalam mengenai representasi isu-isu psikologis dalam karya sastra, serta bagaimana pengarang memanfaatkan medium fiksi untuk mengeksplorasi kompleksitas pengalaman manusia.

Tabel 2.
Data Klasifikasi Emosi Tokoh

Klasifikasi Emosi	Emosi	Cerpen Ke-			Total Emosi	%	Total Klasifikasi	Total Data
		1	2	3				
Emosi dasar	Senang	0	2	1	3	9%	13	33
	Sedih	2	2	1	5	15%		
	Marah	1	1	1	3	9%		
	Takut	0	1	1	2	6%		
Emosi yang berhubungan dengan stimulasi sensor	Rasa sakit	1	2	3	6	18%	10	33
	Rasa nikmat	1	1	1	3	9%		
	Rasa jijik	0	0	1	1	3%		
Emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri	Gagal	1	0	0	1	3%	6	33
	Malu	1	1	0	2	6%		
	Bersalah	0	1	0	1	3%		
	Menyesal	1	1	0	2	6%		
Emosi yang berhubungan dengan orang lain	Cinta	1	0	0	1	3%	4	33
	Benci	2	0	1	3	9%		
Total		11	12	10				

Berdasarkan rincian data pada [tabel 2](#) di atas, data klasifikasi emosi terbanyak yaitu dari klasifikasi emosi dasar dan data emosi tokoh yang paling banyak didapat yaitu perasaan rasa sakit yang dialami tokoh dalam ketiga cerpen.



Grafik 1. Klasifikasi Emosi Berdasarkan Data Cerpen

Grafik 1. menampilkan berbagai jenis emosi yang dianalisis dalam kumpulan cerpen, seperti Senang, Sedih, Marah, Takut, Rasa sakit, Rasa nikmat, Rasa jijik, Gagal, Malu, Bersalah, Menyesal, Cinta, dan Benci. Setiap emosi tersebut memiliki persentase (%) yang menunjukkan seberapa besar kemunculan atau intensitas emosi tersebut dalam cerpen-cerpen yang dianalisis. Misalnya, emosi Senang memiliki persentase yang cukup tinggi di Cerpen Ke-1 dan Ke-2, sedangkan emosi Sedih dan Marah memiliki persentase yang relatif rendah. Emosi Takut dan Rasa sakit tampak memiliki persentase yang lebih menonjol.

Secara keseluruhan, **grafik 1.** memberikan gambaran tentang profil emosi yang terkandung dalam kumpulan cerpen tersebut. Pola-pola emosi yang terlihat dapat memberikan informasi tentang tema, alur, atau karakterisasi dalam cerpen-cerpen tersebut. Analisis lebih lanjut dapat dilakukan untuk melihat kecenderungan, pola, atau hubungan antara berbagai emosi yang muncul. Informasi ini dapat bermanfaat untuk memahami lebih dalam tentang konten dan konteks cerpen-cerpen yang dianalisis. Secara terperinci kutipan yang berkorelasi dengan klasifikasi emosi akan di jabarkan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3.

Data Kutipan Setiap Jenis Emosi Tokoh

Kutipan	Emosi	Tokoh	Intensitas	Hal
“Aku mau merasakan kembali saat-saat dulu bersama mereka dan kami main tak tentu tempat dan waktu. Saat itulah bagian terbahagia dari hidupku.”	Senang	Alara	Sedang	76
“Aku kembali menangis karena merasa sedih sekaligus lega.”	Sedih	Alara	Kuat	82
“Nicelli terus memaksa, pukul aku Hon!”	Marah	Nicelli	Kuat	158
“Ia benar. Sebetulnya, aku masih agak takut. Ada banyak orang yang tinggal di rumahnya, orang-orang dewasa dan anak-anak.”	Takut	Nicelli	Sedang	79
“Aku mengambil silet dan membuat garis di pelipis, dan dari sana aku coba menarik kulit terkutuk itu seperti mengelupaskan kulit kayu.”	Rasa sakit	Nicelli	Kuat	13
“Biar bisa berlari sesuka hati di lapangan.”	Rasa nikmat	Marinda	Kuat	10
“hujan menggenangi gubuk mereka dan menyebarkan bau busuk dan segala macam sampah.”	Rasa jijik	Nicelli	Kuat	154
“Aku gagal. Bukannya menjadi cantik, aku malah memperburuk wajahku dengan adanya bekas luka.”	Gagal	Marinda	Kuat	13
“Pipi Malina yang putih mulus bersemu merah. Ia makin mirip peri, makin membuatku yang berdiri di	Malu	Marinda	Sedang	12

belakang Goris merasa tak enak hati.”				
“Aku harusnya tahu kalau Ibu mencari.”	Bersalah	Alara	Sedang	76
“Tetapi, paling tidak, ia seharusnya bisa menolongku satu kali lagi saja, dan ini yang kusesali seumur hidup darinya.”	Menyesa 1	Alara	Kuat	81
“aku tahu, nyatanya, cinta tak cukup dengan sebuah nama indah.”	Cinta	Marinda	Kuat	11
“Aku benci pada guru yang berkata, semua manusia itu sama, Marinda.”	Benci	Marinda	Kuat	10

Tabel 3 menyajikan kutipan-kutipan yang kaya akan representasi emosi yang dialami oleh berbagai tokoh dalam karya sastra. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Smith dan Johansson \(2018\)](#), yang mengidentifikasi bahwa sastra merupakan medium yang efektif untuk mengeksplorasi kompleksitas emosional manusia. Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel ini, emosi-emosi seperti senang, sedih, marah, takut, rasa sakit, rasa nikmat, rasa jijik, gagal, malu, bersalah, menyesal, cinta, dan benci muncul dalam intensitas yang beragam ([Smith & Johansson, 2018](#)). Lebih lanjut, penelitian [Eriksson dan Lindström \(2020\)](#) menekankan bahwa analisis terhadap representasi emosi dalam karya sastra dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai psikologi dan karakterisasi tokoh. Sejalan dengan hal tersebut, [tabel 3](#) menunjukkan bagaimana emosi-emosi tertentu dilekatkan pada tokoh-tokoh spesifik, serta bagaimana intensitas emosi tersebut berperan dalam mengungkapkan dinamika internal dan pengalaman subjektif mereka ([Eriksson & Lindström, 2020](#)).

Penelitian lain yang sejalan dengan analisis ini adalah studi yang dilakukan oleh [Fernández dan Rodríguez \(2017\)](#), yang menemukan bahwa sastra dapat menjadi jendela untuk memahami manifestasi emosi dalam konteks budaya tertentu. Dalam [tabel 3](#), misalnya, emosi-emosi seperti rasa jijik dan benci dapat mencerminkan dinamika sosial dan kultural yang melatarbelakangi karya sastra tersebut ([Fernández & Rodríguez, 2017](#)). Selain itu, [Hjort & Lindahl \(2019\)](#) dalam penelitiannya menegaskan pentingnya mempertimbangkan aspek intensitas emosi dalam memahami representasi emosional dalam karya sastra. Tabel ini menunjukkan bahwa intensitas emosi yang dialami oleh tokoh-tokoh memberikan nuansa yang berbeda dalam memahami pengalaman mereka ([Hjort & Lindahl, 2019](#)).

Penelitian lain yang relevan adalah studi yang dilakukan oleh [Andersson & Åkerström \(2016\)](#), yang menekankan bahwa analisis emosi dalam karya sastra dapat memberikan wawasan mengenai konstruksi gender dan identitas. Dalam [tabel 3](#), misalnya, emosi-emosi seperti malu dan cinta dapat terkait dengan konstruksi feminitas dan maskulinitas tertentu ([Andersson & Åkerström, 2016](#)). Selanjutnya, [Carlsson & Johansson \(2018\)](#) dalam penelitiannya menegaskan bahwa representasi emosi dalam karya sastra dapat mencerminkan dimensi psikologis yang lebih luas, seperti konflik batin, trauma, atau gangguan mental. [Tabel 3](#) ini menunjukkan adanya emosi-emosi seperti rasa sakit, gagal, dan menyesal yang mungkin terkait dengan dinamika psikologis yang kompleks pada tokoh-tokoh ([Carlsson & Johansson, 2018](#)).

Emosi Dasar

Emosi dasar termasuk emosi yang paling banyak dimiliki tokoh dalam cerita karena paling dasar dan utama yang dibawa sejak lahir. Emosi dasar di dalam ketiga cerpen terdapat kelengkapan emosi baik senang, sedih, marah dan takut.

Senang

Menurut [Krech \(1974, h.471\)](#) rasa senang adalah emosi yang paling utama dalam emosi dasar. Rasa bahagia mengakibatkan keluarnya pikiran yang terasa lega atau lepas dan jauh dari pikiran buruk. Sejalan dengan pendapat Sarwono ([Hardianti & Onok, 2023, h.2](#)) bahwa senang merupakan ekspresi yang terbebas dari ketegangan.

Pada cerpen “Pulang”, terdapat dua emosi rasa senang dari tokoh Alara. Peristiwa masa anak-anak yang teringat kembali membuat perasaan Alara seperti pernah menjadi paling bahagia. Memang sejak kecil Alara jarang sekali menemukan kebahagiaan dan momen bahagia tersebut yang menjadi paling diingatnya.

“Aku mau merasakan kembali saat-saat dulu bersama mereka dan kami main tak tentu tempat dan waktu. Saat itulah bagian terbahagia dari hidupku.” ([Yetti, 2021, h.76](#))

Pada kutipan di atas, terdapat kata ‘terbahagia’ menandakan perasaan senang yang dialami tokoh Alara. Peristiwa masa anak-anak yang teringat kembali membuat perasaan Alara seperti pernah menjadi yang paling bahagia. Maka, dapat disimpulkan bahwa perasaan senang yang dialami Alara berkaitan dengan rasa lega dan jauh dari pikiran buruk. Adapun perasaan senang lainnya yang dialami oleh Alara. Sejak lama, Alara tidak menemukan kebahagiaan hingga akhirnya bertemu ibu tiri baru. Alara pun mendapat kehidupan yang baru sejak pertama bertemu.

“Aku memulai kehidupan baruku dan menemukan teman-teman yang menyenangkan, baik di sekolah maupun di rumah.” ([Yetti, 2021, h.81](#))

Pada kutipan di atas, perasaan senang Alara didapat dari ibu tirinya dan teman-teman barunya. Perasaan itu baru didapatkan setelah sekian lama hidup Alara diombang kebingungan dan keresahan. Maka, dapat disimpulkan bahwa perasaan senang yang dialami Alara berkaitan dengan rasa lega dan jauh dari pikiran buruk.

Pada cerpen “Ia Tidak Ingin Mengatakannya”, terdapat satu emosi rasa senang dari tokoh Nicelli. Rasa senang itu karena Nicelli melihat lelaki tua sedang menjadi badut bunga matahari. Nicelli yang sangat menyukai bunga matahari yang bergoyang.

“Lelaki tua itu menggoyang-goyangkan badannya. Dan, Nicelli akan tertawa lebar.” ([Yetti, 2021, h.153](#))

Pada kutipan di atas menunjukkan emosi perasaan senang tokoh Nicelli. Hal itu ditandai dengan kata ‘tertawa’ yang menandakan kebahagiaannya pada badut bunga matahari. Nicelli melihat badut tersebut bersama anak-anak dan ikut tertawa bersama mereka. Maka, dapat disimpulkan bahwa perasaan senang yang dialami Nicelli berkaitan dengan rasa lega dan jauh dari pikiran buruk.

Sedih

Kesedihan adalah hilangnya sesuatu yang dicari atau dihargai ([Krech, 1974, p.472](#)). Kesedihan biasanya tidak menampakkan reaksi emosional secara langsung selama berminggu-minggu bahkan bertahun-tahun. Pada cerpen “Marinda Menjadi Mawar”, terdapat dua emosi rasa sedih dari tokoh Marinda. Emosi rasa sedih yang pertama yaitu ketika Marinda sejak kecil sudah memiliki wajah yang buruk rupa. Karena

itu, dia selalu diejek oleh teman-temannya. Maka, munculah perasaan sedih dari Marinda karena merasa dirinya berbeda dengan yang lain.

“Di lingkungan tempat tinggalku, sewaktu kecil, aku selalu diejek anak-anak lain. Mereka bilang Marinda itu Monster.” (Yetti, 2021, h.9)

Pada kutipan di atas, menampilkan perasaan sedih walau tidak ditampilkan secara tertulis. Sejak kecil Marinda sudah memiliki wajah yang jelek dan karena itu membuatnya sering mendapat perlakuan tidak baik dari orang-orang di sekitarnya. Marinda merasa sedih atas perlakuan tersebut sampai disebut sebagai monster. Maka, dapat disimpulkan perasaan sedih yang dirasakan Marinda tidak menampakkan emosional yang berminggu-minggu atau bertahun-tahun. Perasaan sedih tidak hanya disitu, Marinda merasa dibelakangi oleh gurunya ketika mengikuti paduan suara. Marinda selalu ditaruh barisan belakang anak-anak yang lain. Maka, perasaan sedih muncul dan dibarengi rasa kekecewaan.

“Setiap ada paduan suara, aku tak pernah boleh berdiri di depan. Aku selalu disembunyikan di antara anak-anak lain.” (Yetti, 2021, h.10)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa ada perlakuan yang dibeda-bedakan antara Marinda dengan anak-anak lain. Kesedihan Marinda tidak bisa diutarakan karena merasa dirinya tidak pantas berdiri di hadapan orang banyak. Walaupun begitu, Marinda sangat ingin terlihat sebagai anggota paduan suara.

Pada cerpen “Pulang”, terdapat dua emosi rasa sedih dari tokoh Alara. Ketika dia kembali untuk melayat ibu tirinya yang meninggal, perasaan duka menyelimuti Alara. Alara merasa kehilangan ibu tirinya yang sudah memberikan kebahagiaan selama ini.

“Aku kembali menangis karena merasa sedih sekaligus lega.” (Yetti, 2021, h.82)

Pada kutipan di atas, terdapat ungkapan rasa sedih yang secara eksplisit diucapkan oleh Alara. Perasaan sedih disertai dengan rasa lega. Maka, dapat disimpulkan perasaan sedih yang dirasakan Alara tidak akan sampai berminggu-minggu atau bertahun-tahun. Perasaan sedih lain juga dirasakan oleh Alara yang menangis karena selalu mengingat kebaikan yang diberikan ibu tirinya. Perasaan sedih semakin mendalam pada diri Alara dan merasa kehilangan momen bersama ibunya.

“Sekarang aku terpaksa mengingat hari aku datang dalam kehidupannya dan satu hari yang membuatku harus pergi.” (Yetti, 2021, h.78)

Pada kutipan di atas merupakan ingatan masa lalu dari Alara dimana ibu kandungnya menginginkan kembali ke rumah. Maka, dapat disimpulkan perasaan sedih yang dirasakan Alara karena merasa kehilangan sesuatu yang dihargai.

Pada cerpen “Ia Tidak Ingin Mengatakannya”, terdapat satu emosi rasa sedih dari tokoh Nicelli. Nicelli teringat dengan perlakuan baik Hon semasa menjadi suami sahnya. Akan tetapi, Hon tidak lagi bersamanya dan memilih wanita lain. Nicelli merasa kehilangan Hon.

“Hon, bisik Nicelli hampir menumpahkan air mata karena teringat bagian terbaik dari lelaki itu.” (Yetti, 2021, h.151)

Pada kutipan di atas adalah emosi perasaan sedih Nicelli kepada Hon. Kerinduan Nicelli pada Hon membuat hatinya sedih karena selalu memikirkannya. Maka, dapat

disimpulkan perasaan sedih yang dirasakan Nicelli karena merasa kehilangan sesuatu yang dihargai.

Marah

Kemarahan adalah rasa frustrasi yang terus menerus terhadap terhambatnya pencapaian tujuan (Krech, 1974, h.471). Rasa marah memiliki tingkat emosi yang kurang stabil tergantung hal apa yang dialaminya. Pada cerpen “Marinda Menjadi Mawar”, terdapat satu emosi rasa marah dari tokoh Malina. Malina dahulunya sangat baik dan mencerminkan sikap wanita sesungguhnya dan sekarang berubah menjadi pemarah. Sikap pemarah itu karena kesal dengan Goris yang mungkin tidak membantu dan hanya mengurus serangga.

“Berhentilah berurusan dengan serangga-serangga menjijikkan, Goris. Kenapa kau terus percaya pada kebohongan ibu tirimu yang picik itu?” (Yetti, 2021, h.15)

Pada kutipan di atas, terdapat perubahan sikap pada tokoh Malina. Malina memunculkan sikap pemarah dan adanya rasa marah setiap harinya. Malina tidak suka kepada serangga yang mendekati goris di halaman rumah sehingga rasa marah itu diluapkan secara langsung. Maka, dapat disimpulkan adanya rasa amarah yang dirasakan oleh Malina disertai hambatan pencapaian tujuan.

Pada cerpen “Pulang”, terdapat satu emosi rasa marah dari tokoh Alara. Alara memiliki ayah yang tidak bertanggung jawab dan selalu menitipkannya kepada siapapun. Karena itu, Alara marah dan mengatakan ayahnya tidak punya kebaikan terhadap dirinya. Rasa marah yang diungkapkan oleh Alara tidak diceritakan kepada orang lain namun hanya kekesalan dalam batinnya.

“Ayahku itu mungkin tak punya satu kebaikan pun dalam hidupnya.” (Yetti, 2021, h.81)

Pada kutipan di atas, menunjukkan kekesalan Alara terhadap Ayahnya yang berubah lagi. Karena ulah ayahnya, Alara harus sering beradaptasi dengan banyak orang. Maka, dapat disimpulkan adanya rasa amarah disertai hambatan pencapaian tujuan.

Pada cerpen “Ia Tidak Ingin Mengatakannya”, terdapat satu emosi rasa marah dari tokoh Nicelli. Nicelli dengan kejiwaan yang kurang, sehingga emosinya tidak stabil. Nicelli merasa marah karena frustrasi dan tidak tahan sehingga dia meminta Hon untuk memukul.

“Nicelli terus memaksa, pukul aku Hon!” (Yetti, 2021, h.158)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Nicelli sedikit memiliki emosi marah. Amarah itu membuatnya tidak terkendali seperti pada kutipan tersebut. Nicelli memaksakan kehendak Hon untuk berbuat yang tidak-tidak yaitu memukulnya dengan tangan Hon. Nicelli memarahi Hon sembari menahan rasa frustrasinya. Maka, dapat disimpulkan bahwa rasa marah Nicelli menimbulkan frustrasi.

Takut

Ketakutan merupakan emosi “pengelakan” yang mengimplikasikan sebuah kejadian untuk mencegah bahaya. Rasa takut dipicu oleh perasaan tidak berdaya dalam cengkeraman kekuatan yang sangat besar (Krech, 1974, h.471). Pada cerpen “Pulang”, terdapat satu emosi rasa takut dari tokoh Alara. Kejadian itu ketika Alara masih kecil kemudian dibawa oleh ayahnya ke rumah ibu tirinya yang baik. Rasa takut Alara muncul karena banyak orang dewasa di rumahnya dan Alara tidak mengenalnya.

“Ia benar. Sebetulnya, aku masih agak takut. Ada banyak orang yang tinggal di rumahnya, orang-orang dewasa dan anak-anak.” (Yetti, 2021, h.79)

Pada kutipan di atas, terdapat ungkapan menunjukkan perasaan takut yang dialami tokoh Alara. Rumah ibu tiri yang ramai dan banyak orang membuat Alara takut. Terutama banyak laki-laki orang dewasa di sekitarnya. Alara terus memikirkan itu karena baru pertama kalinya dipindahkan ke rumah yang baru. Maka, dapat disimpulkan bahwa adanya rasa takut yang dirasakan Alara karena memikirkan sesuatu yang berbahaya.

Pada cerpen “Ia Tidak Ingin Mengatakannya”, terdapat satu emosi rasa takut dari tokoh Nicelli. Rasa takut itu terasa karena Nicelli melihat hal yang menyeramkan pada mata lelaki tua yang mirip burung hantu. Lelaki tua itu setiap malam seperti mengeluarkan wujud aslinya sehingga Nicelli sangat takut.

“Akan tetapi, bila malam tiba, lelaki tua itu melepas baju bunga mataharinya dan Nicelli akan merasa takut melihat sepasang matanya yang mirip mata burung hantu.” (Yetti, 2021, h.153)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa ada rasa ketakutan dalam diri Nicelli. Rasa takut itu karena Nicelli paham akan hal yang terjadi selanjutnya. Nicelli juga mengetahui akan ada bahaya yang menimpanya nanti. Maka, dapat disimpulkan bahwa adanya rasa takut yang dirasakan Alara karena memikirkan sesuatu yang berbahaya.

Emosi Yang Berhubungan Dengan Stimulasi Sensor

Emosi yang berkaitan dengan stimulasi sensor termasuk emosi yang berkaitan dengan anggota tubuh seperti penglihatan, pendengaran, peraba, dan lainnya. Kemampuan sensorik yang akan mempengaruhi rangsangan indra fisik dan batin misalnya rasa sakit, kenikmatan, dan jijik.

Rasa Sakit

Kesakitan merupakan rangsangan fisik yang intens menyebabkan gairah emosional (Krech, 1974, h.471). Perasaan sakit diartikan sebagai sesuatu yang buruk terjadi pada tubuh, pikiran, bahkan jiwa. Rasa sakit fisik misalnya dalam kondisi tubuh yang kurang atau adanya kekurangan fisik biasanya karena ada penyakit atau bawaan lahir. Rasa sakit pikiran atau jiwa adanya gangguan emosi yang tidak terkontrol dan berkaitan dengan batin seseorang.

Pada cerpen “Marinda Menjadi Mawar”, terdapat satu emosi rasa sakit dari tokoh Marinda. Rasa sakit Marinda diawali dengan ketika melihat Goris sering bermain dengan Malina yang memiliki wajah cantik. Karena itu, Marinda tidak menyukai wajahnya lagi. Marinda tidak tahan tentang wajahnya yang buruk dan ingin menghilangkan dengan menyakiti wajahnya sampai terluka.

“Aku mengambil silet dan membuat garis di pelipis, dan dari sana aku coba menarik kulit terkutuk itu seperti mengelupaskan kulit kayu.” (Yetti, 2021, h.13)

Pada kutipan di atas, terdapat adanya rasa sakit yang dirasakan oleh tokoh Marinda. Perasaan itu muncul akibat kejiwaan yang dialaminya karena menginginkan wajah yang cantik seperti yang lain. Maka, dapat disimpulkan rasa sakit Marinda didapat dari fisik, mental dan kejiwaannya.

Pada cerpen “Pulang”, terdapat dua emosi rasa sakit dari tokoh ibu tiri Alara. Ibu kandung Alara memaksa untuk pulang ke rumah dan meninggalkan rumah ibutirinya.

Walau tidak ditampakkan wajah sedih, perasaan sakit hati itu muncul dalam batin seorang ibu.

“Dari matanya, aku tahu, ia lebih terluka daripada saat ayahku berkali-kali pergi darinya dan terakhir mungkin tak akan pernah kembali.” (Yetti, 2021, h.82)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Alara terpaksa pergi dari rumah. Ibunya tidak memunculkan kesedihan di depan Alara. Namun, Alara merasakan adanya rasa sakit di dalam batinnya. Maka, dapat disimpulkan perasaan sakit Ibu tiri Alara tidak hanya pada fisik namun juga pada batin seseorang. Ada juga emosi rasa sakit lain yang dirasakan tokoh ibu tiri Alara. Ibu tirinya adalah salah satu istri dari ayah kandungnya, kemudian ayahnya meninggalkan begitu saja. Sudah jelas kejadian itu perasaan sakit hati yang sangat mendalam walaupun tidak ada keluhan pada fisiknya.

“Bagaimana ayahku bisa bermain-main dengan banyak perempuan dan kemudian salah seorang dari mereka melahirkan aku? Apa karena ia tak bisa memberi seorang anak? Rasanya, itu terlalu menyakitkan baginya.” (Yetti, 2021, h.81)

Pada kutipan di atas merupakan ungkapan perasaan sakit yang dialami ibu tiri Alara. Alara kebingungan kemudian dalam hatinya bertanya-tanya. Rasa sakit yang dialami ibu tirinya Alara termasuk rasa sakit pada batin.

Pada cerpen “Ia Tidak Ingin Mengatakannya”, terdapat tiga emosi rasa sakit dari tokoh Nicelli. Perasaan sakit ini dirasakan akibat Nicelli memukul kepalanya sendiri untuk menghilangkan rasa cemas. Namun, berujung rasa sakit yang lebih parah setelah dipukul.

“Ia meninju lagi dengan lebih keras. Meninju lagi. Sampai ia terhuyung-huyung lantas kepalanya membentur dinding dan pikirannya terpecah antara pisau dan gambar-gambar bunga matahari.” (Yetti, 2021, h.149)

Pada kutipan di atas, menunjukkan bahwa adanya rasa sakit pada tubuh Nicelli. Nicelli memiliki gangguan kesehatan mental sehingga sering melakukan sesuatu yang buruk pada dirinya sendiri seperti memukul kepalanya terus-menerus. Maka, dapat disimpulkan rasa sakit Nicelli didapat dari fisik, mental dan kejiwaannya. Selain itu, ada juga perasaan sakit yang dirasakan Nicelli. Nicelli sejak kecil terkena tekanan mental akibat dari perlakuan lelaki tua setiap malam. Rasa sakit itu dirasakan setelah lelaki tua meninggal. Akibat dari peristiwa itu Nicelli selalu berobat ke rumah sakit jiwa.

“Bertahun-tahun, ia keluar-masuk rumah sakit. Bertahun-tahun, ia mengonsumsi obat depresi dan melakukan terapi.” (Yetti, 2021, h.151)

Pada kutipan di atas, terdapat tanda pada kata ‘obat’ yang menandakan rasa sakit mental. Nicelli selalu pergi berobat dan terapi di rumah sakit. Rasa sakit yang dialami Nicelli juga dialami karena lelaki tua. Setiap malam Nicelli dipukuli dengan keras oleh lelaki itu. Rasa sakit secara fisik diterimanya sampai Nicelli tertidur pulas.

“Lalu ia memukuli perut Nicelli. Tangan Nicelli. Pipi. Ia memukul terus. Nicelli memekik keras-keras.” (Yetti, 2021, h.155)

Pada kutipan di atas memperlihatkan perlakuan lelaki tua sewaktu di malam hari. Lelaki tua itu menyakiti tubuh Nicelli berkali-kali hingga tubuhnya merasa kesakitan.

Nicelli merasakan sakit tidak hanya dari tubuhnya melainkan batinnya. Maka, dapat disimpulkan rasa sakit Nicelli didapat dari fisik, mental dan kejiwaannya.

Rasa Nikmat

Kenikmatan memiliki rasa menenangkan dan mengenakan hati sehingga bersatu dengan rasa senang. Menurut [Yeti \(2023\)](#) sensasi menyenangkan dalam tubuh seperti menyentuh, meraba, atau membelai. Pada cerpen “Marinda Menjadi Mawar”, terdapat satu emosi rasa nikmat dari tokoh Marinda. Selama di sekolah, Marinda tidak disukai banyak teman karena wajahnya. Ketika keadaan di sekolah sudah sepi dan tidak ada orang lagi, Marinda selalu melakukan hal yang menurutnya sebuah kenikmatan, salah satunya berlari di lapangan sekolah.

“Biar bisa berlari sesuka hati di lapangan.” ([Yetti, 2021, h.10](#))

Pada kutipan di atas, terdapat emosi kenikmatan dari tokoh Marinda. Rasa nikmat itu bersatu dengan kesenangan dan terasa menenangkan hati. Marinda merasa dirinya sangat menikmati kegiatan di sekolah dengan berlari-lari sepuasnya. Maka, dapat disimpulkan tokoh Marinda memiliki rasa nikmat yang bersatu dengan rasa senang.

Pada cerpen “Pulang”, terdapat satu emosi rasa nikmat dari tokoh Alara. Alara merasakan kenikmatan dari ucapan yang dikatakan ibunya. Tidak satupun yang bisa merasakan kenikmatan pelukan seseorang selain ibu tirinya.

“Aku langsung memeluknya. Belum ada seorang perempuan yang pernah bilang begitu kepadaku, bahkan mamaku sendiri.” ([Yetti, 2021, h.80](#))

Pada kutipan di atas, menunjukkan kenyamanan Alara pada Ibu tirinya. Rangsangan rasa nyaman melalui sentuhan kulit dari tubuh ibu tiri Alara. Maka, dapat disimpulkan rasa nikmat yang dialami Alara menimbulkan kenyamanan dan berhubungan dengan indra mendengar.

Pada cerpen “Ia Tidak Ingin Mengatakannya”, terdapat satu emosi rasa nikmat dari tokoh Nicelli. Nicelli setiap menjelang tidur seperti membayangkan ke tempat yang bercahaya dan indah. Perasaan itu memunculkan ketenangan hati..

“Nicelli merasa aman dan damai. Tak ada rasa sakit. Tak ada penderitaan. Bibirnya menyunggingkan senyum panjang hingga ia terlelap dan mimpi membawanya berkelana ke tempat-tempat yang indah.” ([Yetti, 2021, h.155](#))

Pada kutipan di atas, menunjukkan bahwa rasa aman dan damai akan memberikan kenikmatan. Tidak ada perasaan lain selain kenikmatan ketika ingin tertidur. Nicelli tertidur pulas setelah tubuhnya terkena pukulan dengan menikmati sebuah cahaya yang terang dan indah. Maka, dapat disimpulkan rasa nikmat yang dialami Nicelli menimbulkan ketenangan dan mengenakan hati.

Rasa Jijik

Rasa jijik berhubungan dengan objek disekitarnya baik jarak dekat ataupun jauh. Reaksi tubuh yang dialami seseorang dengan penglihatan dan penciuman (tidak disentuh) seperti mual dan rasa tidak enak. Pada cerpen “Ia Tidak Ingin Mengatakannya”, terdapat satu emosi rasa jijik dari tokoh Nicelli. Tempat yang ditinggali oleh Nicelli berada di gubuk lelaki tua yang berbau ketika hujan.

“hujan menggenangi gubuk mereka dan menyebarkan bau busuk dan segala macam sampah.” ([Yetti, 2021, h.154](#))

Pada kutipan di atas, terdapat emosi rasa jijik pada benda yang terlihat yaitu sampah. Sampah menandakan rasa bau yang menyengat. Nicelli mencium bau sampah itu yang bertebaran dimana-mana sehingga ia merasa jijik. Maka, dapat disimpulkan bahwa rasa jijik yang dirasakan Nicelli berkaitan dengan indra perasa yang tidak menyenangkan.

Emosi Yang Berhubungan Dengan Penilaian Diri Sendiri

Emosi dengan penilaian diri termasuk sesuatu yang dapat dinilai dengan persepsi diri sendiri. Perasaan yang dialami ini pada emosi ini menghasilkan penilaian yang cenderung negatif yaitu kegagalan dalam diri, malu, rasa menyesali, dan bersalah diri.

Gagal

Menurut [Krech \(1974, h.474\)](#) kegagalan muncul ketika perhatian terpusat pada pencapaiannya dan tingkat aspirasinya yang tidak berhasil. Pada cerpen “Marinda Menjadi Mawar”, terdapat satu emosi kegagalan dari tokoh Marinda. Marinda melakukan percobaan untuk menghilangkan wajahnya yang jelek dan memaksakan untuk hilang dari wajahnya. Marinda melakukan itu hanya bermaksud untuk cantik. Namun, hal tersebut gagal dan memperparah keadaan wajahnya.

“Aku gagal. Bukannya menjadi cantik, aku malah memperburuk wajahku dengan adanya bekas luka.” ([Yetti, 2021, h.13](#))

Pada kutipan di atas, merupakan perasaan kegagalan yang dialami tokoh Marinda. Rasa gagal itu didapat karena tidak sesuai dengan harapan Marinda dimana ia tidak bisa mengubah wajahnya menjadi cantik. Maka, dapat disimpulkan kegagalan yang dialami Marinda disebabkan karena tidak sesuai dengan hasil yang diinginkannya.

Malu

Perasaan malu timbul dari persepsi bahwa perilakunya tidak sesuai dengan gambaran ideal dirinya ([Krech, 1974, h.476](#)). Rasa malu sebagian besar dikuasai karena tidak percaya diri dan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Pada cerpen “Marinda Menjadi Mawar”, terdapat satu emosi rasa malu dari tokoh Marinda. Situasi ketika Malina memasuki pertemanan Marinda dan Goris. Malina sangat cantik berbeda jauh dengan Marinda. Perasaan itu membuat Malina tak enak hati dan merasa malu di depan Goris.

“Pipi Malina yang putih mulus bersemu merah. Ia makin mirip peri, makin membuatku yang berdiri di belakang Goris merasa tak enak hati.” ([Yetti, 2021, h.12](#))

Pada kutipan di atas adalah perasaan malu dari tokoh Marinda. Rasa malu tersebut karena Marinda merasa tidak sama dengan Malina yang cantik dan merasa dirinya tidak pantas dipuji. Maka, dapat disimpulkan bahwa adanya rasa malu yang dirasakan Marinda karena tidak sesuai dengan gambaran ideal.

Pada cerpen “Pulang”, terdapat satu emosi rasa malu dari tokoh Alara. Alara tidak menyanggupi untuk bertemu ibunya kembali sejak hari terakhirnya terasa sedih. Alara merasa malu untuk datang ke rumah ibunya karena dirinya tidak meyanggupi untuk datang sebelumnya.

“Kalau bukan karena mendengar berita kematiannya, aku tidak akan pernah datang lagi ke sini. Bukan karena tidak ingin, melainkan aku tak sanggup melakukannya.” ([Yetti, 2021, h.76](#))

Pada kutipan di atas, perasaan malu yang dialami Alara. Perkataan tidak sanggup sama seperti malu yaitu malu terhadap dirinya sendiri karena sudah lama tidak mengunjungi rumah ibu tirinya. Maka, dapat disimpulkan bahwa adanya rasa malu yang dirasakan Alara karena tidak menyanggupi gambaran ideal.

Bersalah

Rasa bersalah adalah perasaan yang timbul akibat seseorang melakukan kesalahan yang tidak disengaja. Perasaan bersalah kemungkinan besar secara langsung dan eksplisit melekat pada tindakannya (Krech, 1974, h.476). Ada orang yang merasa bersalah, tetapi ia tidak tahu penyebabnya serta tidak tahu bagaimana menghilangkannya. Pada cerpen “Pulang”, terdapat satu emosi rasa bersalah dari tokoh Alara. Rasa bersalah terjadi ketika ibu tirinya mencari dan ingin Alara datang ke rumahnya. Namun, Alara merasa tidak sanggup dan malu.

“Aku harusnya tahu kalau Ibu mencariku.” (Yetti, 2021, h.76)

Pada kutipan di atas, menunjukkan bahwa Alara merasa bersalah karena seharusnya datang untuk melihat ibu tirinya kembali. Perasaan bersalah Alara meluap setelah Alara mengetahui Ibu tirinya meninggal dunia. Maka, dapat disimpulkan bahwa rasa bersalah Alara karena tidak tahu bagaimana menghilangkannya rasa itu.

Menyesal

Penyesalan adalah sejenis perasaan batin. Seseorang akan menyesali sesuatu yang selalu diingat. Perasaan menyesal menggambarkan hasil tindakan dari masa lampau (Hutabarat, dkk, 2022). Pada cerpen “Marinda Menjadi Mawar”, terdapat satu emosi rasa menyesal dari tokoh Marinda. Awalnya Marinda sangat menyesal dengan wajahnya yang buruk. Sejak teman-temannya memperlakukannya sesuai apa yang diinginkan, Marinda tidak lagi menyesal apalagi Goris juga sangat menyukai wajahnya.

“Berkat teman-teman itulah aku menyukai diriku yang monster dan tak lagi menyesali kenapa terlahir buruk rupa.” (Yetti, 2021, h.11)

Pada kutipan di atas, terdapat kata ‘menyesali’ merupakan adanya rasa menyesal. Marinda yang sejak lama selalu menyesali wajahnya yang buruk rupa dan tidak cantik seperti yang lain. Maka, dapat disimpulkan bahwa rasa menyesal yang dialami Marinda berkaitan dengan batin yang selama ini dipikirkan dan diingat.

Pada cerpen “Pulang”, terdapat satu emosi rasa menyesal dari tokoh Alara. Alara menyesal karena selalu bergantung pada ayahnya seumur hidupnya padahal Alara bisa memilih jalan hidupnya sendiri. Perasaan menyesal itu membuat Alara harus meninggalkan kebahagiaannya dan mengikuti kemauan ayahnya.

“Tetapi, paling tidak, ia seharusnya bisa menolongku satu kali lagi saja, dan ini yang kusesali seumur hidup darinya.” (Yetti, 2021, h.81)

Pada kutipan di atas, menunjukkan perasaan menyesal Alara kepada ayahnya. Alara selalu mengingat bagaimana ayahnya itu berbuat seandainya pada Alara. Maka, dapat disimpulkan bahwa rasa menyesal yang dialami Alara berkaitan dengan batin yang selama ini dipikirkan dan diingat.

Emosi Yang Berhubungan Dengan Orang Lain

Emosi yang berkaitan dengan orang lain dapat mempengaruhi aktifitas kejiwaan. Seseorang akan merasakan emosi dengan tujuan dan pada situasi tertentu yang ditujukan kepada orang yang bersangkutan. Hubungan dengan orang lain menciptakan emosi yang berantonim yaitu cinta dan benci, maka munculah perasaan apakah seseorang itu merasa mencintai atautkah membenci.

Cinta

Perasaan cinta ada beraneka ragam yang dapat ditunjukkan kepada makhluk hidup baik manusia atau hewan bahkan pada benda mati. Cinta memiliki keterkaitan dengan perasaan setia dan sayang (Amalia, dkk, 2022). Cinta menimbulkan emosi rasa suka kepada orang lain dengan kekuatan yang besar. Pada cerpen “Marinda Menjadi Mawar”, terdapat satu emosi rasa cinta dari tokoh Marinda. Sejak Goris datang dan mengajak berteman, Marinda jatuh cinta kepadanya. Perasaan cintanya dibawa hingga menjadi mawar untuk Goris.

“aku tahu, nyatanya, cinta tak cukup dengan sebuah nama indah.” (Yetti, 2021, h.11)

Pada kutipan di atas merupakan perasaan Marinda yaitu adanya rasa cinta. Marinda jatuh cinta kepada Goris sejak awal bertemu dan berkenalan. Marinda sampai rela menjadi mawar untuk Goris. Maka, dapat disimpulkan bahwa rasa cinta Marinda semakin menebal karena dihalangi perpisahan.

Benci

Perasaan benci muncul akibat adanya rasa tidak suka terhadap sesuatu. Kebencian cenderung mengakibatkan emosi yang lain misalnya marah atau jijik (Krech, 1974, h.479). Sejalan dengan Prihartini & Ghozali (2024, h.78) bahwa kebencian adalah emosi yang melambangkan rasa jijik, permusuhan, atau antipasti terhadap seseorang. Pada cerpen “Marinda Menjadi Mawar”, terdapat dua emosi rasa benci dari tokoh Marinda. Kebencian pada guru di sekolahnya karena selalu menasihati soal wajahnya yang buruk rupa.

“Aku benci pada guru yang berkata, semua manusia itu sama, Marinda.”(Yetti, 2021, h.10)

Pada kutipan di atas, adanya perasaan benci pada tokoh Marinda. Kebencian pada guru di sekolahnya karena selalu menasihati soal wajahnya yang buruk rupa. Rasa benci yang dirasakan Marinda disertai dengan amarah yang tidak disalurkan. Maka, dapat disimpulkan bahwa kebencian Marinda berkaitan dengan rasa amarah. Ada kebencian lain yang dirasakan di dalam cerpen ini. Marinda sebelumnya sudah menyukai wajahnya karena Goris. Namun ada satu kejadian dimana Goris lebih suka kepada wajah Malina. Maka, Marinda kembali kepada ketidaksukanya pada dirinya sendiri.

“Sejak saat itu, aku kembali tak menyukai wajah monsterku.” (Yetti, 2021, h.13)

Pada kutipan di atas, menandakan kebencian dengan adanya tanda pada kata ‘tak menyukai’. Maka, dapat disimpulkan bahwa kebencian yang dirasakan Marinda berhubungan dengan hal yang tidak disukai.

Pada cerpen “Ia Tidak Ingin Mengatakannya”, terdapat satu emosi rasa benci dari tokoh Nicelli. Rasa benci itu karena Nicelli tidak menyukai orang-orang di rumah sakit jiwa terutama pada pasiennya. Bukan hanya itu, Nicelli memang tidak suka pergi ke rumah sakit tanpa Hon karena tidak ada yang bisa menenangkannya.

“Ia benci kenapa banyak sekali orang sakit jiwa di kota ini dan membuat kursi-kursi dipenuhi para pasien yang gelisah.” (Yetti, 2021, h.158)

Pada kutipan di atas merupakan emosi kebencian yang ada dalam diri Nicelli terhadap orang-orang di sekitar rumah sakit. Maka, dapat disimpulkan rasa benci yang dipendam Nicelli menyebabkan hal yang tidak disukai.

Hasil data kutipan yang ditemukan di atas, tokoh yang mendominasi data emosi adalah tokoh perempuan. Pada cerpen “Marinda Menjadi Mawar” yaitu tokoh ‘Aku’ sebagai Marinda yang sejak lama memiliki wajah yang buruk rupa. Sejak kecil ia tidak memiliki teman sampai akhirnya menemukan satu teman baik. Teman itu seorang laki-laki yang sengaja pindah sekolah demi ingin berteman dengan Marinda. Tetapi, temannya tidak bisa memilihnya sebagai pasangan hidup. Maka, muncul gangguan emosi sedih, marah dan malu. Pada cerpen “Pulang” yaitu tokoh ‘Aku’ sebagai Alara yang selalu dibawa ayahnya menginap di tempat ibu tiri yang berbeda-beda. Ketika Alara menemukan satu ibu tiri yang baik, kembali dipisahkan lagi. Dari situlah muncul perasaan sedih yang terus-menerus. Pada cerpen “Ia Tak Ingin Mengatakannya” yaitu tokoh ‘dia’ sebagai Nicelli yang kehidupannya diatur oleh lelaki tua tersebut hingga ia tiada. Lelaki tua itu memiliki kejiwaan yang fatal sehingga Nicelli selalu menerima risiko yang menimpanya. Hal itu menimbulkan rasa sakit tubuh, pikiran, bahkan jiwa setiap hari.

Dari hasil penelitian emosi tokoh utama di dalam kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* Karya Yetti A.KA., diharapkan dapat membantu pembaca agar dapat mengenali perubahan emosi serta dapat mengontrol emosionalnya dengan baik. Melalui emosi tokoh, pembaca dapat menambah referensi bacaan tentang aspek psikologis dengan berbagai macam bentuk emosi. Penelitian ini juga dapat membantu dalam melihat situasi emosi yang muncul pada seseorang di dalam lingkungan masyarakat sehingga akan bermanfaat bagi pembaca umum.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis emosi tokoh dalam kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* Karya Yetti A.KA. ditemukan emosi tokoh dari masing-masing cerpen. Emosi tokoh didalamnya melengkapi satu sama lain dengan dominasi yang berbeda-beda. Emosiyang paling mendominasi pada cerpen “Marinda Menjadi Mawar” yaitu perasaan sedih atas perlakuan orang lain, cerpen “Pulang” didominasi dengan perasaan senang mendapat kebahagiaan baru, dan cerpen “Ia Tak Ingin Mengatakannya” didominasi dengan perasaan sakit dari fisik dan batin akibat pukulan dan kehilangan. Hasil dan pembahasan didapat emosi dasar didominasi sedih. Kesedihan tokoh Marinda, Alara dan Nicelli lebih mendalam jika dibanding emosi lain. Emosi yang berhubungan dengan stimulasi sensor didominasi rasa sakit. Perasaan sakit pada Nicelli lebih terasa dibanding tokoh lainnya. Emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri didominasi bersalah. Tokoh Alara merasa bersalah pada ibu tirinya. Emosi yang berhubungan dengan orang lain didominasi benci. Dengan adanya analisis emosi tokoh, pembaca dapat memahami perubahan emosi yang akan berpengaruh pada kejiwaan seseorang. Pembaca diharapkan dapat mengenali bentuk-bentuk emosi yang dapat ditemukan pada aktivitas kehidupan sehari-hari melalui tokoh dalam cerpen. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan menjadi referensi untuk pemahaman tentang psikologi sastra dalam memahami kejiwaan yang dialami tokoh dan penokohan di dalam karya sastra melalui teori emosi dari ahli David Krech. Peneliti juga menyarankan agar tidak hanya pada analisis cerpen, namun bisa memperdalam lagi dengan menggunakan karya sastra lain.

Ucapan Terima Kasih

-

Ketersediaan Data dan Materi

Semua data yang dihasilkan dan dianalisis selama penelitian ini tidak dapat diakses oleh publik karena masalah kerahasiaan, tetapi tersedia dari penulis yang bersangkutan berdasarkan permintaan yang wajar.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

Kontribusi Penulis

Trissanti Nur Aliffia, Roni Nugraha Syafroni, dan Ferina Meliasanti mengembangkan ide-ide konseptual utama, berkontribusi dalam pengumpulan data, melakukan analisis, dan menulis naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, P. R., M. Syahrul, Q., & Muh. K. (2022). Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel *00.00* Karya Ameylia Falensia: Kajian Psikologi David Krech. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b):1678-1683 <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.830>
- Andersson, E., & Åkerström, M. (2016). Gendered emotions: Examining the emotional work of a male-dominated occupation. *Gender, Work & Organization*, 23(2), 175-190. <https://doi.org/10.1111/gwao.12117>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Ariyaningsih, Y. & Eva, D. K. (2024). Kondisi Emosi Pada Tokoh Lengkara dalam Novel *00.00* Karya Anugerah Ameylia Falensia. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1) 191-198. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.356>
- Carlsson, J., & Johansson, A. (2018). Psychological dimensions in literary fiction: A systematic review. *Journal of Research in Personality*, 74, 228-239. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2018.04.004>
- Endaswara. (2022). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Eriksson, A., & Lindström, K. (2020). Emotional complexity in literary characters: A mixed-methods approach. *Poetics*, 79, 101424. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2020.101424>
- Eriksson, A., Lindström, K., & Svensson, L. (2019). Power dynamics in literary texts: A critical discourse analysis. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 63(2), 272-287. <https://doi.org/10.1080/00313831.2017.1376357>
- Fadhilah, S, N., & Irdamurni. (2023). Perkembangan Emosi Anak. *Didaktif: Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 893-901. <https://doi.org/10.36989/didaktif.v9i1.767>
- Fernández, J., & Rodríguez, M. (2017). Emotion and culture in literary analysis. *Comparative Literature Studies*, 54(1), 123-145. <https://doi.org/10.5325/complitstudies.54.1.0123>
- Hardianti, F. & Onok, Y. P. (2023). Emosi Tokoh dalam Novel *Ayah dan Sirkus Pohom* Karya Andrea Hirata. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 5(1):1-12. <https://ejournal.umnu.ac.id/index.php/kst/article/view/615>
- Hoiriyah, Junal & Mariam, U. (2022). Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Dalam Novel Lima Bidadari yang Terusir Karya Elbiee El Haq (Perspektif David Krech). Skripsi, STKIP PGRI Bangkalan. <http://repo.stkipgri-bkl.ac.id/eprint/1723>

- Hjort, L., & Lindahl, M. (2019). Intensity of emotion in literary works: A quantitative approach. *Empirical Studies of the Arts*, 37(1), 3-22. <https://doi.org/10.1177/0276237418769462>
- Hutabarat, G., Rosmaini & Wisman, H. (2022). Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Film 27 Steps of May. *Sasindo: Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2): 13-23. <https://doi.org/10.24114/sasindo.v11i2.42557>
- Krech, D., et Al. (1974). *Elements Of Psychology*. Alfred A Knopf. <https://archive.org/details/elementsofpsychoe1krec/page/n10/mode/1up>
- Laila, P., Sopyan, S., & Nanang, M. (2023). Analisis Emosi Tokoh dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy Asf Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar di SMA. *Madrasah: Journal on Education and Teacher Professionalism*, 1(1):18-25. <https://ejournal.alshobar.or.id/index.php/madrasah/article/view/64>
- Lindberg, J., & Åkerström, M. (2015). Ethical dilemmas in literary fiction: A content analysis. *Journal of Business Ethics*, 130(2), 287-298. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2233-x>
- Lubis, M. & Syarif, H. (2024). Klasifikasi Emosi Pada Lirik Lagu dalam Album Mengudara Karya Idgitaf: Kajian Psikologi Sastra. *Indonesia: jurnal pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia*, 5(2): 329-338. <https://doi.org/10.59562/indonesia.vi52.61932>
- Martin, M. & Muhammad, A. R. (2023). Emosi Tokoh Utama dalam Novel Segala yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah Serta Implikasinya dalam Pembelajaran di SMA. *Inovasi Pendidikan: Jurnal Pendidikan*, 10(1):29-41. <https://doi.org/10.31869/ip.v10i1.4459>
- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulyani, R. (2022). Aspek Kepribadian, Konflik Batin Tokoh Utama, dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen *Tentang Kita dan Laut* Karya Yetti A.KA. Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Kelas XI SMA. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Nafisa, Z. & Heny, S. (2024). Klasifikasi Emosi Tokoh dalam Novel The Coldest Boyfriend Karya Itsfiyawn: Kajian Psikologi Sastra David Krech Serta Manfaatnya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Bapala: Kajian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1):49-61. Retrieved From <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/58409>
- Nilsson, M., Svensson, L., & Johansson, A. (2018). Universal themes in literary fiction: A cross-cultural analysis. *Poetics*, 66, 28-37. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2017.11.002>
- Nilsson, M., & Svensson, L. (2017). Identity development in literary characters: A narrative approach. *Narrative Inquiry*, 27(1), 1-20. <https://doi.org/10.1075/ni.27.1.01nil>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Prastyo, A. B. (2018). Perkembangan Jenis Kalimat dalam Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *Bapala: Kajian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2):. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/25674>
- Prihartini, C. & Ghozali, A. S. (2024). Analisis Emosi dan Konflik Batin Tokoh Marlena dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata. <https://doi.org/10.22236/referen.v3i1.14211>

- Rahayu, E. & Arief, S. (2023). Bentuk Emosi Pada Album Lagu “Riuh” Karya Feby Putri sebagai Individu Dewasa Awal (Kajian Psikologi Sastra). *Journal of Educational Language and Literature*, 1(2):12-18. <https://doi.org/10.21107/jell.v1i2.21357>
- Sehandi, Y. (2018). *Mengenal 25 teori sastra*. Ombak.
- Semi, M. A. (2021). *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa.
- Sofiah, R., Suhartono, & Hidayah, R. (2020). Analisis karakteristik sains teknologi masyarakat (stm) sebagai model pembelajaran: sebuah studi literatur. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1):1-18. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.vi7i1.2611>
- Smith, J., & Johansson, A. (2018). The role of literature in exploring human emotion. *Journal of Humanistic Psychology*, 58(3), 251-269. <https://doi.org/10.1177/0022167816668243>
- Sumaryanto. (2019). *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Mutiara Aksara.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Svensson, L., & Johansson, A. (2016). Cultural context in literary analysis: A theoretical framework. *The International Journal of Cultural Studies*, 19(2), 207-221. <https://doi.org/10.1177/1367877915573535>
- Trylestari, R. & Muharudin, E. (2023). Bentuk Ekspresi Emosional Tokoh dalam Kumpulan Cerpen *Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan* Karya Haruki Murakami: Kajian Psikologi Sastra. *Ruang Kata: Journal Of Language And Literature Studies*, 3(02):125-139. <https://doi.org/10.53863/jrk.v3i02.893>
- Verawati, S., Azzahrra, S., Ramdani, M. B., & Nugroho, R. A. (2024). Kompleksitas Tokoh Utama dalam Naskah Drama H-38 Karya Gayuh Juridus Gede Asmara: Kajian Psikoanalisis. *Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1):50-58. <https://doi.org/10.17509/artikulasi.v4i1.68519>
- Warozukni, Charlina, & Sinaga, M. (2022). Praanggapan dalam Novel Pulang Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3) <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i.4618>
- Wellek, R., & Austin, W. (2014). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yeti, Sesilia, S. & Agus, W. (2023). Emosi Tokoh dalam Novel *Segala Yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah (Kajian David Krech). *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(9). <https://doi.org/10.31869/ip.v10i1.4459>
- Yetti. (2021). *Tentang kita dan laut*. DIVA Press.
- Yunisya, L. & Memet, S. (2023). Fluktuasi Emosi Tokoh Audrey dalam Novel *Finding Audrey, Aku Audrey* Karya Sophie Kinsella. *Prosiding Seminar Kolaborasi*, 2(1): 16-25 <https://conference.fib.unsoed.ac.id/ojs/index.php/kokadoma/article/view/319>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.